

BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN BELA NEGARA

Silvia Octav¹, Puteri Amanda², Najwa Nayli³, Perawati⁴

¹Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Oktober 2025

Perbaikan 10 November 2025

Disetujui 15 November 2025

Kata kunci:

Bahasa Indonesia,
Pancasila,
Bela negara.

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional bagi bangsa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan mengkaji bagaimana bahasa Indonesia berperan sebagai sarana dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan sebagai wujud pertahanan nasional. Melalui analisis pustaka yang menelaah berbagai sumber akademis yang relevan, penelitian ini juga menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwasanya penggunaan Bahasa Indonesia yang benar bisa membantu menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila dalam interaksi sosial, termasuk persatuan, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan saling menghormati. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia juga berperan dalam membentuk karakter bangsa yang mencerminkan etika, tanggung jawab, dan kesadaran kewarganegaraan. Penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten di berbagai lingkungan, termasuk Pendidikan, Keluarga dan Masyarakat, merupakan wujud nyata dari pertahanan nasional. Oleh karena itu, keterlibatan aktif pemerintah, Lembaga Pendidikan, Keluarga dan Masyarakat sangat penting untuk memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: silviaoctaviskandar11@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa daerah. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa, tetapi sekaligus menuntut adanya sarana komunikasi yang mampu mempersatukan

masyarakat dari berbagai latar belakang. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa persatuan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan

perekat integrasi bangsa. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 menjadi tonggak penting dalam pembentukan kesadaran kebangsaan serta memperkuat semangat persatuan masyarakat Indonesia yang majemuk (Antari, 2019).

Peran bahasa Indonesia tidak berhenti pada fungsi komunikatif semata, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai, budaya, dan karakter bangsa. Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia mencerminkan jati diri bangsa sekaligus membedakan Indonesia dari bangsa lain. Afifah (2018) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu identitas instrumental negara yang berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencerminkan sikap menghargai identitas nasional dan keberagaman budaya Indonesia.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi digital membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat. Penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul yang semakin dominan, terutama di media sosial, mulai memengaruhi intensitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut berpotensi mengurangi kesadaran terhadap pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Gavril

(2022) mengemukakan bahwa globalisasi memberikan pengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai unsur identitas nasional sehingga diperlukan kesadaran kolektif untuk mempertahankan fungsi dan kedudukannya di tengah perkembangan zaman.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Melalui penggunaan bahasa yang santun, inklusif, dan menghargai keberagaman, nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, kemanusiaan, toleransi, musyawarah, dan keadilan sosial dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang membentuk karakter masyarakat. Dengan demikian, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain memperkuat nilai-nilai Pancasila, penggunaan bahasa Indonesia juga merupakan salah satu bentuk implementasi bela negara. Bela negara tidak selalu diwujudkan melalui pertahanan fisik, tetapi juga melalui upaya menjaga identitas nasional, memperkuat persatuan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di lingkungan pendidikan, keluarga, ruang publik, maupun media digital menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga warisan nasional

sekaligus memperkuat nasionalisme di tengah arus globalisasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas bahasa Indonesia sebagai identitas nasional (Antari, 2019; Mulane & Akuba, 2024), pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia (Gavrila, 2022), maupun perannya dalam pembentukan karakter bangsa (Erwin, 2021). Namun, kajian yang mengintegrasikan peran bahasa Indonesia sebagai media penguatan nilai-nilai Pancasila sekaligus sebagai wujud bela negara dalam satu pembahasan yang komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji keterkaitan antara fungsi bahasa Indonesia, penguatan nilai-nilai Pancasila, dan implementasi bela negara dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada era globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran bahasa Indonesia sebagai media penguatan nilai-nilai Pancasila dan bela negara serta menjelaskan relevansinya dalam membangun karakter kebangsaan di tengah perkembangan globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kebahasaan sekaligus menjadi referensi dalam upaya memperkuat nasionalisme, karakter kebangsaan, dan kesadaran masyarakat untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran bahasa Indonesia sebagai media penguatan nilai-nilai Pancasila dan bela negara dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional serta hubungannya dengan pembentukan karakter dan nasionalisme generasi muda.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, nilai-nilai Pancasila, identitas nasional, dan bela negara. Data utama penelitian berasal dari beberapa jurnal ilmiah yang membahas bahasa Indonesia sebagai identitas nasional serta kaitannya dengan persatuan bangsa dan penguatan karakter kebangsaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, mencatat, dan mengkaji isi berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan informasi secara sistematis kemudian menghubungkannya dengan fokus pembahasan penelitian. Analisis dilakukan untuk memperoleh

pemahaman mengenai pentingnya bahasa Indonesia dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan sikap bela negara di tengah perkembangan globalisasi.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan identitas nasional, penguatan karakter bangsa, serta media penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas nasional sekaligus memperkuat integrasi bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang terdiri atas ratusan suku, budaya, dan bahasa daerah, Indonesia memerlukan bahasa yang mampu menjembatani komunikasi antarkelompok tanpa menghilangkan keberagaman yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol persatuan yang merepresentasikan jati diri bangsa sejak diikrarkannya

Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, hingga interaksi sosial. Menurut Mulane dan

Akuba (2024), bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas bangsa, serta media pemersatu masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia.

Pandangan tersebut sejalan dengan Antari (2019) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan simbol identitas nasional yang mampu memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Kesamaan pandangan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sarana komunikasi, yaitu sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif bangsa. Melalui penggunaan bahasa yang sama, masyarakat dari berbagai daerah dapat membangun interaksi yang inklusif, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa kebangsaan.

Namun, eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional menghadapi tantangan seiring berkembangnya globalisasi dan teknologi digital. Arus informasi yang semakin terbuka mendorong meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, dunia kerja, media sosial, dan industri kreatif. Gavril (2022) menjelaskan bahwa globalisasi memberikan pengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai unsur identitas nasional

karena sebagian masyarakat mulai menganggap penggunaan bahasa asing lebih modern dan memiliki nilai prestise yang lebih tinggi. Apabila kecenderungan tersebut terus berkembang tanpa diimbangi dengan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, fungsi bahasa sebagai simbol identitas nasional dapat mengalami pelemahan.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia. Berbagai platform digital justru membuka peluang yang lebih luas untuk memperkenalkan dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia melalui karya sastra digital, media sosial, konten edukatif, maupun media massa. Pemanfaatan ruang digital secara bijaksana dapat memperkuat eksistensi bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga bahasa nasional sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis sebagai identitas nasional karena mampu menyatukan masyarakat yang majemuk, memperkuat rasa kebangsaan, serta menjadi simbol jati diri Indonesia. Oleh sebab itu, pelestarian dan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar tidak hanya merupakan bentuk penghargaan terhadap bahasa nasional, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam menjaga persatuan dan memperkuat identitas bangsa di tengah dinamika globalisasi.

2. Peran Bahasa Indonesia dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Cara seseorang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, mencerminkan sikap menghargai orang lain, menjunjung etika, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan sesuai kaidah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diwujudkan melalui praktik berbahasa yang menghormati keberagaman. Penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif, menghargai perbedaan pendapat, serta mengedepankan musyawarah dalam komunikasi mencerminkan pengamalan sila kedua, sila ketiga, dan sila keempat Pancasila. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikasi yang mampu mempererat hubungan antarsuku, antarbudaya, dan antargolongan sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih inklusif.

Peran tersebut diperkuat oleh penelitian Gui dan Halim (2023) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan. Sementara itu, Antari (2019) menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan simbol persatuan yang mampu menyatukan masyarakat Indonesia yang

memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai persatuan yang menjadi salah satu fondasi utama Pancasila.

Di era digital, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk berkomunikasi, tetapi juga memunculkan fenomena penggunaan bahasa yang kurang santun, penyebaran ujaran kebencian, serta meningkatnya penggunaan istilah asing secara berlebihan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kualitas komunikasi sekaligus melemahkan nilai saling menghormati yang menjadi bagian dari karakter bangsa. Oleh karena itu, literasi digital dan kesadaran berbahasa menjadi aspek penting dalam menjaga agar komunikasi di ruang digital tetap mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Sadeli (2023) menjelaskan bahwa kampanye penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas nasional. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia, tetapi juga membangun budaya komunikasi yang lebih santun, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, media digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui bahasa Indonesia juga memerlukan dukungan

dari dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta berkomunikasi secara etis. Integrasi antara kompetensi berbahasa dan pendidikan karakter akan membantu peserta didik memahami bahwa penggunaan bahasa Indonesia merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara sekaligus bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bahasa Indonesia sebagai Wujud Bela Negara

Bela negara tidak hanya diwujudkan melalui upaya mempertahankan kedaulatan negara secara fisik, tetapi juga melalui sikap yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa dan identitas nasional. Salah satu bentuk implementasi bela negara yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara adalah menggunakan bahasa Indonesia secara baik, benar, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap tersebut menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa nasional sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai pemersatu masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif kebangsaan, penggunaan bahasa Indonesia merupakan bagian dari upaya menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman budaya dan bahasa daerah. Antari (2019) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi

sebagai identitas nasional yang mampu memperkuat persatuan masyarakat Indonesia. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia bukan sekadar aktivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan komitmen warga negara dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, semakin kuat pula identitas nasional yang terbentuk.

Konsep bela negara juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter warga negara. Penggunaan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, dan menghindari ujaran yang memicu konflik merupakan bentuk pengamalan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Erwin (2021) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berperan dalam membentuk karakter bangsa karena cara berbahasa seseorang mencerminkan etika, kepribadian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembiasaan berbahasa yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam implementasi bela negara melalui penggunaan bahasa Indonesia. Dominasi bahasa asing dalam berbagai platform digital, ditambah dengan kebiasaan menggunakan bahasa campuran di media sosial, dapat memengaruhi persepsi generasi muda terhadap bahasa nasional. Gavril (2022) mengemukakan bahwa arus globalisasi menyebabkan bahasa asing semakin mendominasi berbagai bidang kehidupan

sehingga diperlukan upaya untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bela negara pada era digital tidak hanya berkaitan dengan menjaga wilayah negara, tetapi juga menjaga keberlangsungan bahasa sebagai simbol persatuan bangsa.

Upaya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sejak usia dini, sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Di sisi lain, masyarakat dapat berkontribusi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun dalam ruang publik maupun media digital sehingga tercipta budaya komunikasi yang mencerminkan karakter bangsa.

Barkah (2023) menegaskan bahwa penguatan nasionalisme merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran bela negara pada generasi muda. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Indonesia menjadi salah satu bentuk nyata partisipasi warga negara dalam menjaga identitas nasional, memperkuat persatuan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar tidak hanya mendukung komunikasi yang efektif, tetapi juga menjadi implementasi nilai bela negara yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

4. Peran Pendidikan dalam Menanamkan Bahasa Indonesia dan Nilai Kebangsaan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, menanamkan nasionalisme, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai kebangsaan yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik sekaligus media pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak terbatas pada penguasaan aspek kebahasaan, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Lebih dari itu, proses pembelajaran perlu mendorong peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara santun, menghargai keberagaman, serta menyampaikan pendapat secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun budaya demokratis yang menghormati perbedaan sekaligus memperkuat persatuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar. Rosidina Dewi dkk. (2024) menjelaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi berbahasa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Erwin (2021) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa karena penggunaan bahasa yang santun mencerminkan etika, moral, dan kepribadian seseorang. Kesamaan temuan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan karakter peserta didik.

Penguatan nilai kebangsaan melalui pendidikan memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah dapat menciptakan berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, seperti diskusi ilmiah, lomba pidato, debat, penulisan karya ilmiah, kegiatan literasi, maupun pementasan sastra. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan

berbahasa, tetapi juga membiasakan peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari kehidupan demokratis.

Selain sekolah, keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun kebiasaan berbahasa sejak usia dini. Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara santun di lingkungan keluarga akan memperkuat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki karakter, nasionalisme, dan kepedulian terhadap identitas bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun generasi yang berkarakter serta mampu menjaga bahasa Indonesia sebagai bagian dari jati diri bangsa.

5. Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, media digital, serta meningkatnya interaksi dengan masyarakat internasional memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan membangun komunikasi lintas negara. Di sisi lain, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi

muda yang semakin akrab dengan bahasa asing dan berbagai bentuk komunikasi digital.

Salah satu tantangan yang paling nyata adalah meningkatnya penggunaan istilah asing dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, dunia kerja, bisnis, hiburan, hingga media sosial. Penguasaan bahasa asing memang menjadi kebutuhan pada era global, namun penggunaannya yang berlebihan dapat mengurangi apresiasi terhadap bahasa Indonesia apabila tidak diimbangi dengan kesadaran untuk tetap menggunakan bahasa nasional secara tepat. Hidayatullah dan Wulandari (2023) menjelaskan bahwa globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia karena masyarakat cenderung mengadopsi istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan global tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga persepsi masyarakat terhadap nilai dan fungsi bahasa Indonesia.

Perubahan pola komunikasi juga dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan media sosial. Berbagai platform digital mendorong munculnya bahasa yang lebih singkat, informal, dan sering kali memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa gaul. Sari dan Prasetyo (2022) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah secara terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Meskipun bentuk komunikasi tersebut dianggap

lebih praktis dan mengikuti perkembangan zaman, penggunaannya perlu disikapi secara bijaksana agar tidak mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Tantangan lainnya terlihat pada meningkatnya persepsi bahwa penggunaan bahasa asing memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Pandangan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan istilah asing, bahkan ketika telah tersedia padanan dalam bahasa Indonesia. Jika kondisi ini terus berlangsung, bahasa Indonesia berpotensi mengalami pergeseran fungsi di ruang publik dan kehilangan sebagian perannya sebagai simbol identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap bahasa Indonesia tanpa mengabaikan pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai kompetensi global.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang adaptif melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan literasi digital, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam ruang publik, serta peningkatan kesadaran berbahasa di media sosial menjadi langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Upaya tersebut tidak bertujuan membatasi penggunaan bahasa asing, melainkan membangun keseimbangan antara kemampuan berbahasa global dengan tanggung jawab menjaga bahasa

Indonesia sebagai identitas dan kebanggaan nasional di tengah perkembangan zaman.

6. Upaya Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Media Pancasila dan Bela Negara

Penguatan bahasa Indonesia sebagai media penanaman nilai-nilai Pancasila dan bela negara memerlukan komitmen yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Bahasa Indonesia tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun karakter, memperkuat identitas nasional, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangannya harus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat di era globalisasi.

Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan peserta didik, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, serta sikap bela negara dalam setiap proses pembelajaran. Melalui kegiatan literasi, diskusi ilmiah, debat, penulisan karya ilmiah, maupun apresiasi sastra, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Di luar lingkungan pendidikan, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk kebiasaan berbahasa sejak usia dini.

Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang santun dalam lingkungan keluarga akan membantu anak memahami pentingnya menghargai orang lain, menjaga etika komunikasi, serta menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa nasional. Pembentukan karakter melalui lingkungan keluarga menjadi dasar yang akan diperkuat kembali melalui pendidikan formal dan interaksi sosial di masyarakat.

Perkembangan teknologi digital juga perlu dimanfaatkan sebagai sarana penguatan bahasa Indonesia. Media sosial, platform digital, dan berbagai ruang komunikasi daring dapat menjadi media yang efektif untuk menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Fitriyani (2023) menjelaskan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian bahasa Indonesia apabila dimanfaatkan sebagai media edukasi dan literasi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Penguatan bahasa Indonesia juga memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah melalui pengembangan program literasi, pembinaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, serta peningkatan kampanye kebahasaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Rahmawati dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di ruang publik mampu

memperkuat identitas nasional sekaligus membangun karakter kebangsaan masyarakat. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, media, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi bahasa Indonesia di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa penguatan bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi yang berkesinambungan. Ketika bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi yang santun, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, bahasa tidak lagi sekadar menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter, penguatan persatuan, serta implementasi bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bergantung pada partisipasi aktif seluruh elemen bangsa dalam menjaga, menggunakan, dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi. Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan yang mampu memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia. Selain

itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia berkontribusi dalam pembentukan karakter kebangsaan sekaligus menjadi salah satu bentuk implementasi bela negara yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran berbahasa dan nilai-nilai kebangsaan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi kebahasaan, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi digital menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penggunaan bahasa asing, bahasa gaul, serta perubahan pola komunikasi masyarakat yang berpotensi mengurangi apresiasi terhadap bahasa Indonesia apabila tidak disertai dengan literasi kebahasaan yang memadai.

Oleh karena itu, penguatan bahasa Indonesia memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, media, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut penting untuk membangun budaya berbahasa yang santun, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Dengan menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia

dalam berbagai ruang kehidupan, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya bangsa, tetapi juga memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dan semangat bela negara dalam menghadapi dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T. (2018). Identitas nasional ditinjau dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. *AJUDIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 187–198.
- Antari, N. L. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. *Stilistika*, 8(1), 92–103.
- Barkah, A. M. (2023). Penguatan pendidikan karakter Pancasila untuk memperkuat nasionalisme mahasiswa Universitas Garut melalui pelatihan bela negara. *Maximal Journal*, 1(2), 57–64.
- Erwin. (2021). Peran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44.
- Fitriyani, D. (2023). Peran media digital dalam pelestarian bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 11(2), 101–109.
- Gavrila, A. O. (2022). Analisis pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai unsur identitas nasional. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 83–89.
- Gui, M. D., & Halim, I. (2023). Maintenance of national values: The role of Indonesian language as nationalism. *IJATSS*, 1(3).

Hidayatullah, M., & Wulandari, R. (2023). Dampak globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 115–123.

Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(2), 1–10.

Kaelan. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Paradigma.

Mulane, V., & Akuba, M. (2024). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 725–730.

Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2022). Penguatan identitas nasional melalui penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. *Jurnal Bahasa dan Budaya Indonesia*, 7(1), 55–63.

Rosidina Dewi, E., dkk. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(9), 987–994.

Sadeli, L. (2023). Optimalisasi penggunaan bahasa Indonesia melalui kampanye bahasa di media sosial. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2).

Sari, N., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Literasi Bahasa*, 6(1), 44–52.

Srijanti, dkk. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa. Graha Ilmu.

Widada, D. M. (2022). Menemukan jati diri bangsa melalui bahasa Indonesia. *J-PIPS*: